



IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AQIDAH AKHLAK MENURUT PRESPEKTIF IMAM AL-GHAZALI DALAM Mencari ILMU AGAMA

Riansyah Atmana Ruhuputty¹, Ibnu Jazari², Dwi Fitriwiyono³

Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam

Universitas Islam Malang

e-mail: 1riansyahatmana22@gmail.com, 2ibnu.jazari@unisma.ac.id,

3dwi.fitri@unisma.ac.id

Abstract

Education is a foundation for advancing civilization, and can develop society so that later it will be able to make generations work for their interests, if a nation is in shock or progress is hampered, then the first thing to review is its education system. Seeing the quality and condition of this millennial era, the problems faced in the world of education, especially and almost a lot of people agree with, are Islamic education which is the main guideline for moral formation. Most of the people in society today still believe that Islamic religious education is very capable of directing life to a good goal. This research is a library research (library research) using a non-interactive approach or what is commonly referred to as an analytical researcher. This is non-interactive research, researchers collect, identify, analyze, and synthesize data, to then interpret concepts, policies and events that are directly or indirectly observed. Research has a descriptive analysis, which is a method that describes and describes systematically. The results of this study indicate that Imam Al-Ghazali is a high priest with a very high enthusiasm for knowledge. This can be proven by the works of his book essays. Moral education is an effort made consciously to guide and change habits, to achieve noble morals, while the goal of moral education according to Imam Al-Ghozali is to form humans who can get closer to Allah SWT. So that it can give happiness both in this world and in the hereafter. The theory of Imam Al-Ghozali Moral education with the theory of Perennialism and Positivism in the book Ihya 'Ulumuddin has a relationship to the context of ideas. Although in the context the actualization is different because of several factors that grow along with the times.

Kata Kunci: Pendidikan Akhlak, Imam Ghazali, Mencari Ilmu

A. Pendahuluan

Pendidikan dan masyarakat adalah pondasi guna memajukan peradaban, serta mampu membuat banyak generasi untuk melakukan kepentingan mereka dan mengembangkan masyarakat. Jadi apabila suatu bangsa kemajuannya terhambat atau stabilitasnya mengalami guncangan, maka sistem pendidikannya yang pertama kali ditinjau ulang.

Melihat keadaan pendidikan di zaman milenial ini dan kualitasnya dari masalah yang dihadapi oleh pendidikan tentunya sebagian setuju jika pendidikan agama yakni pendidikan agama Islam yang akan menjadi pedoman utama

sebagai pembentukan akhlak. Sebagian dari kalangan masyarakat, saat ini masih meyakini dan mempercayai bahwa pendidikan agama Islam merupakan sarana ideal yang dimiliki untuk mampu menunjukkan kehidupan ke tujuan yang lebih baik. Ruang lingkup pendidikan akhlak tidak bisa dijauhkan dari pendidikan agama Islam. Oleh karenanya, pendidikan akhlak memiliki puncak tujuan yaitu guna tercapainya akhlak yang sempurna. Menurut Imam Al-Ghozali, pendidikan agama Islam memiliki tujuan harus mampu menunjukkan tercapainya tujuan keagamaan dan titik utama akhlak menekankan untuk mendapatkan keutamaan dalam mendekati diri kepada Allah SWT dan tidak untuk mendapat kemegahan dunia semata atau mencari kedudukan tinggi.

Pada umumnya, Imam Al-Ghazali memiliki konsep pendidikan akhlak dengan tujuan guna teratasinya krisis yang ada pada masyarakat baik dibidang etika, moral serta akhlak. Manusia bisa untuk mendapatkan serta merasakan kembali kesempurnaan akhlak dan kebahagiaan dengan jalan yang benar juga bisa untuk melakukan tindakan dalam proposional menjalani hidup. Sebab itu, konsep pendidikan menurut Imam Al-Ghazali sangat tepat dan teliti. Utamanya terkait pendidikan akhlak yaitu Imam Al-Ghazali, maka peneliti mengambil judul skripsi "Implementasi Pendidikan Akidah Akhlak Menurut Prespektif Imam Al-Ghazali Dalam Mencari Ilmu Agama."

B. Metode

Penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*) memakai pendekatan non-interaktif atau biasa disebut dengan peneliti analitis. Djunaidi dan Fauzan (2012: 65) menyatakan bahwa dalam penellitian non-interaktif ini peneliti mengumpulkan, mengidentifikasi, menganalisis, serta membuat sintesis data, guna adanya interpretasi mengenai konsep, kebijakan serta peristiwa langsung ataupun tidak langsung diamati. Penelitian memiliki sifat deskriptif analisis yang merupakan suatu metode yang menjelaskan dan menggambarkan secara sistematis.

Pembahasan penelitian ini memakai sumber-sumber data yang relevan, pengumpulan data sendiri bisa memakai sumber primer ataupun sumber sekunder. Sumber primer pada penelitian ini sebagai sumber-sumber untuk mendukung data-data penelitian, antara lain website, buku, majalah, artikel, blog, dan lain-lain yang bisa menjadikan sumber tambahan serta mengenai dengan penellitian ini. Sedangkan data primer adalah sumber dari penelitian ini, yakni salah satu karya Imam Al-Ghozali pada pembahasan pendidikan Aqidah Akhlak di dalam buku *Ihya 'Ulumuddin*.

Pada analisis data hasil penelitian, peneliti memakai model analisa deduktif, yakni metode yang bermula dari fakta-fakta umum, terjadinya

peristiwa-peristiwa, lalu dari fakta tersebut yang menarik kesimpulan secara khusus. “analisis data merupakan suatu pencarian, pola-pola data perilaku yang muncul, objek-objek terkait dengan fokus penelitian”. Analisis data terdiri dari menyortir, menyeleksi, menguji, mengategorikan, membandingkan, mengevaluasi, menyintesis, juga merenungkan data yang sudah direkam, dapat ditinjau kembali data mentah serta terekam.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Analisis Implementasi Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghozali Dalam Mencari Ilmu Agama

Pendidikan akhlak merupakan proses perubahan sikap serta kelakuan seseorang maupun kelompok orang sebagai upaya mendewasakan manusia dengan bentuk pengajaran serta sarana dalam pelatihan. Menurut Mujeb (2009: 38) menyatakan bahwa kata moral berasal dari bahasa arab yang di terjemahkan keindonesia, yang dijelaskan juga dalam istilah emosional atau kesopanan. Imam Al-Ghozali berkata jika akhlak merupakan sifat pada jiwa batin (manusia) yang bisa memelihara perilaku yang mudah dilakukan. Tidak perlu mempertimbangkan niat berpikir (lebih lama). Oleh karena itu, jika karakter tersebut menimbulkan perilaku terpuji berdasarkan proporsi dan norma agama, maka dinamakan akhlak yang baik. Namun bila menghasilkan perilaku yang buruk maka disebut dengan moralitas yang buruk definisi moralitas di atas nampaknya tidak saling bertentangan, akan tetapi terdapat persamaan diantara keduanya. Definisi etika ini tampaknya pada dasarnya saling melengkapi. Akhlak adalah kepribadian seorang muslim, saat seorang sudah hilang akhlaknya. maka akhlak yang bisa membedakan antara binatang dan manusia. Akhlak bisa memberatkan timbangan kebaikan seseorang pada hari kiamat nanti. Akhlak bukan saja menyatakan pedoman-pedoman yang dikehendaki pada akhlak normatif, tetapi juga terdapat ajaran moral serta untuk *art of life*.

Pendidikan akhlak dalam Islam memiliki tujuan guna menciptakan manusia yang beromali baik, tingkah laku mulia, sopan dalam berbicara dan perbuatan, keras kemauan, sempurna, bersifat bijaksana, sopan serta beradab, jujur, suci, dan ikhlas. Pendidikan akhlak memiliki tujuan untuk menjadikan manusia yang mempunyai keutamaan (*Al-Fadhilah*). Ardani (2005: 57) menyatakan pada setiap keadaan aktifitas pelajaran adalah sarana pendidikan akhlak berada di atas segalanya. Pada dunia pendidikan, pendidikan akhlak memfokuskan terbentuknya mental supaya tidak mengalami penyimpangan. Sudarsono (2005:148) menyatakan pendapat mengenai tujuan pendidikan akhlak menurut Ibnu Maskawih jika tujuan

pendidikan akhlak guna tersempurnalah nilai-nilai kemanusiaan sesuai ajaran islam dengan beribadah yang taat serta mampu hidup dengan baik dalam bermasyarakat. Imam Al-Ghozali juga memberikan klasifikasi ilmu pada dua kelompok yakni *fardu 'ain* merupakan ilmu mengenai tata cara beramal sesuai dengan perbuatan yang telah di atur dalam syari'at, dalam segala hal, seperti yang terdapat pada rukun islam. *Fardu' Kifayah* adalah bagian ilmu yang tidak bisa dikesampingkan dalam menegakan urusan dunia, seperti terkait ilmu politik, ilmu berhitung untuk jual beli, ilmu kedokteran, ilmu pertanian, bahkan ilmu menjahit, yang mempunyai dasar ilmu-ilmu yang bisa membantu serta penting bagi upaya dalam menegakan urusan dunia. Ilmu memiliki pengertian yang ssangat luas menurut Imam Al-Ghozali dalam Arifin (1998: 44-45) mencyebutkan bahwa, ilmu *Syar'iyah* serta ilmu *ghairu syar'iyah*. Ilmu *syar'iyah* merupakan ilmu yang berasal dari para Nabi serta wajib dituntut juga dipelajari oleh setiap muslim. Adapun di luar ilmu-ilmu bersumber dari para Nabi tersebut, Al-Ghozali tergolong pada kategori *Ghairu Syar'iyah*.

Dalam pendidikan akhlak ini bertujuan dalam membentuk suatu karakter manusia yang beromal baik, tingkah laku mulia, sopan dalam berbicara dan perbuatan, keras kemauan, sempurna, bersifat bijaksana, sopan serta beradab, jujur, suci, dan ikhlas. Pendidikan akhlak memiliki tujuan untuk menjadikan manusia yang mempunyai keutamaan (*Al-Fadhilah*). Maksud dari tujuan dari pendidikan akhlak tersebut merupakan merubah manusia untuk menjadi lebih baik di mana awal mula manusia di lahirkan di bumi tidak mengetahui apa-apa lalu menjadi paham tentang pendidikan khususnya pendidikan Akhlak. kemudian manusia itu sebelum masuk dalam pendidikan secara umum harus terlebih dahulu di ajarkan melalui pendidikan Akhlak. Di sini peranan orang tua sangatlah amat di butuhkan sebelum menuju ke arah pendidikan lebih tinggi agar nantinya anak dapat memiliki akhlak yang baik juga sempurna. Beberapa pendapat tentang pendidikan akhlak menurut Imam Al-Ghozali yaitu pendidikan tidak hanya memiliki tujuan akhir yakni menjadikan manusia ahli pada bidang pengetahuan di dunia saja namun manusia juga harus mempunyai tujuan akhir guna tercapainya kesempurnaan di akhirat.

Pendidikan akhlak menurut Imam Al-Ghozali merupakan bentuk usaha guna menghilangkan semua kebiasaan-kebiasaan buruk yang sudah dijelaskan oleh syarat dengan sangat rinci, perihal yang harus di jauhi oleh unat manusia, supaya menjadi kebiasaan dengan akhlak yang mulia, pendidikan akhlak mempunyai muara pada tiga dimensi yakni (1) dimensi diri, adalah orang yang mendekatkan diri dengan allah, (2) dimensi sosial,

yaitu masyarakat, pemerintah serta pergaulan sesamanya, dan (3) dimensi metafisik yakni aqidah dan pegangan dasar. setelah itu bentuk berupaya menyempurnakan akhlak serta mengobati jiwa, Al-Ghozali mempunyai *Takziyat An-Nafs*. *Takziyat An-Nafs* yang terkonsep oleh Al-Ghozali dengan erat berkaitan terkait upaya peningkatkan akhlak serta pengobatan jiwa. Hal tersebut dilakukan dengan *Takziyat An-Nafs* serta *Tahliyat An-Nafs* dengan arti menghiasi dengan akhlak terpuji serta mengosongkan jiwa dari akhlak yang tercela. Maka konsep pendidikan akhlak menurut Al-Ghozali adalah usaha yang dilakukan Al-Ghozali untuk memberi tawaran guna meningkatkan maupun memperbaiki akhlak seseorang. Jika telah tertanam kesempurnaan serta keutamaan di dunia dan mencapai kehidupan di akhirat.

2. Hubungan Teori Perenialisme, Positivisme dengan Kitab Ihya 'Ulumuddin Karya Imam Al-Ghozali dalam Memandang Pendidikan Akhlak

Menilai beberapa paradigma yang termuat dalam beberapa teori mulai dari perenialisme serta positivisme. Menurut Komaruddin dan Nafis (2003: 40) menerangkan istilah perenialisme biasa muncul pada wacana yang ada di filsafat dan agama dengan agenda yang dibicarakan yaitu pertama, mengenai Tuhan adalah sumber dari segalanya, wujud yang absolut. Kedua, membahas fenomena pluralisme agama dengan kritis serta kontemplatif. Ketiga, berupaya menelusuri akar-akar religius ataupun kelompok dengan pengalaman yang terdapat simbol-simbol keberagamaan. Bahwa perenialisme menginginkan supaya tatanan zaman yang satu dengan zaman lain mempunyai persamaan, serta wajib memiliki dasar hukum mengenai tata cara bertingkah laku dengan baik, jika di tarik dari titik awal, manusia juga selalu memikirkan sesuatu yang telah di atur pada zaman sebelumnya. Perenialisme tidak menentang teori lainnya, namun hanya mengakui saja. Manusia cenderung memiliki keinginan yang baru dalam kehidupannya, tetapi terkadang kemauan manusia itu sangat bertolak belakang dengan hal kebaikan jikalau nafsu yang dijadikan prioritas yang utama, dengan atas nama hak asasi manusia serta kehidupan kepribadian, lalu kemudian akan menjadi kebebasan dengan bentuk gaya dan jalan hidup yang sudah di atur manusia itu sendiri.

Perenialisme memiliki tokoh seperti Plato, Aristoteles serta Thomas Aquinas, lalu menyampaikan sebuah teori jika manusia mempunyai akal yang bisa di jadikan kebutuhan dalam pemenuhan hidupnya, tetapi mereka masih mempunyai zat yang tidak bisa di pikirkan serta tidak mampu di terapkan dengan akal manusia. Sehingga ini bisa menjadi kesimpulan jika

manusia ternyata memiliki kebebasan dalam berfikir, terlepas dan tidak batasi karena manusia tetap terikat oleh nilai dan norma yang sudah di atur Allah. Allah yang mempunyai kekuatan guna melakukan perubahan segalanya. Oleh Aristoteles sudah disampaikan jika manusia merupakan makhluk materi serta rohani yang berarti manusia mempunyai daya pengetahuan untuk membuat ciptaan sesuatu serta manusia juga mempunyai kewajiban guna rohaninya hidup. Thomas Aquinas mengajukan teori yang mengemukakan jika manusia memang tergantung pada sesuatu yang menjadi kehendaknya yakni Allah. Diperolehnya pemikiran ini merupakan bentuk upaya menyatukan pemikiran penciptaan bumi serta akal pikiran. Perennialisme menjadi teori yang ada dan setara dengan teori Imam Al-Ghozali bahwa manusia itu wajib selalu berupaya pada kehidupannya, tetapi lepas dari sesuatu yang diupayakan, Allah memiliki hak untuk tercapainya kebaikan oleh manusia itu sendiri. Pada kegiatan manusia memiliki permintaan yang sangat kuat kepada Allah. Niscaya Allah selalu memberikan jalan pada hambanya. Jadi yang bisa saya simpulkan bahwa teori perennialisme tidak memiliki hubungan secara khusus mengenai pendidikan akhlak menurut Imam Al-Ghozali didalam bukunya *Ihya 'Ulumuddin* tetapi lebih kearah teori pendidikan secara umum.

Cara berpikir teori Positivisme terlihat jika manusia mempunyai kemampuan akal yang sudah dianugerahkan oleh Allah, maka dari itu manusia mempunyai berbagai cara untuk memurnikan sifat-sifat alamiahnya. Pendapat aliran ini merupakan indera yang sangat penting untuk memperoleh pengetahuan, namun harus dipertajam oleh alat bantu serta diperkuat melalui eksperimen. Sebab kekurangan inderawi bisa dikoreksi melalui eksperimen (Riyanto,2011: 53). Positivisme yang memiliki gabungan ilmu sosial serta ilmu alam, menjadikan paradigma manusia subjektif memberi tuntutan manusia melakukan pencarian nilai objektif yang murni. Sehingga dari penggabungan antara ilmu alam serta ilmu sosiologi tercipta oleh manusia dengan segala macam bentuk hukum peraturan moral dan nilai membuat sangat bebas serta tiada lagi asas-asas nilai yang teratur oleh manusia. Keilmuan yang sudah ada serta pengetahuan manusia yang mau berkuasa, membuat semua yang diciptakan menjadi sebuah bahan uji coba manusia dari berbagai kalangan dengan banyak dukungan. Sekelompok manusia yang memiliki ambisi kuat akan menjadikan ilmu sebagai *boomerang* dalam menciptakan hal yang baru supaya membuat perkembangan ilmu serta lupa jika ada keterbatasan ilmu yang manusia miliki. Teori positivisme dengan teori pendidikan akhlak menurut Imam Al-Ghozali di dalam buku *Ihya 'Ulumuddin* sebagian besar terdapat kolerasi

(Hubungan), melainkan hanya bagian pendidikan akhlak yang bertujuan pada tuhan yang tidak berhubungan pada manfaat teori positivisme yang mengatakan ilmu alam adalah satu-satunya sumber pengetahuan yang benar menolak aktifitas yang berkenaan dengan metafisik. Semua didasarkan pada data empiris. Tidak mengenal adanya spekulasi. Secara substansi landasan teori positivisme (empiris) dan akhlak pun mempunyai representasi pada dunia nyata “intraksi sosial”.

3. Pandangan Umum Tokoh-tokoh Islam tentang Pendidikan Aqidah Akhlak dalam Mencari Ilmu Agama

Dalam kitab *At-Tarbiyah Al-Islamiyah wa falasifatuha*, ‘Atiyah menjelaskan bahwasanya Abu Bakar As-Sidik berkata kepada Rasulullah SAW “saya telah mengunjungi berbagai kabilah Arab dan mendengar orang-orang yang fasih dan pandai bicara diantara mereka, tetapi saya tidak melihat atau mendengar orang yang seperti engkau.... Siapakah gerangan yang mendidikmu? Di jawab Rasulullah aku di ajari oleh tuhan ku ia telah mendidiku dengan sebaik-baiknya. Tujuan pendidikan sikap dan moral dalam pendidikan akhlak dalam islam adalah membentuk kepribadian manusia. Agar memiliki moral yang baik, keras dalam tekad, sopan dalam berperilaku dan bersifat bijaksana. Dan memiliki kesempurnaan dalam beribadah, ikhlas, dan suci dari ilmu pendidikan Islam adalah pendidikan moral ialah akhlak.

Syaikh Al-Zarnuji sebenarnya banyak mengarang kitab-kitab. Karena dia dikenal sebagai orang yang ahli pendidikan. Dalam pengantar terjemahan Kitab *Ta’lim Al-Muta’allim*, Aliy As’ad mengatakan bahwa ada dua kemungkinan terkait karya-karya Al-Zarnuji yang lain. Boleh jadi sebelum sampai diterbitkan manuskripnya menghilang dari museum penyimpanan, atau turut dihancurkan dalam peperangan bangsa Mongol yang terjadi di abad itu serta kitab *Ta’lim Al-Muta’allim* merupakan satu-satunya pusaka yang masih tetap abadi sampai sekarang. (Aliy, 2007: 5).

Pendidikan ahlak yang di formulasikan oleh Syaikh Az-Zarnuji bahwa di dalamnya memiliki keadaan sufistik pedagogic. Karena sudah terlihat pada dasar berfikir yang membangun tema-tema tasawuf sebagai dasar dalam berpikir. Sebagaimana yang telah dipaparkan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan ahlak yang di tulis oleh Syaikh Az-Zarnuji tidak hanya berpendapat pada kajian keilmuan serta keterampilan, serta penilaian dengan sistematis ini yang akan menyebabkan guru hanya berfikir bahwa mereka hanya sebagai seorang yang pentransfer ilmu layaknya seperti robot dari pada siswa yang tugasnya mereka hanya menerima dan pada akhirnya menjadi sebuah tatanan yang sudah di atur secara sistematis. Namun membuat lebih seperti manusia utuh yang

akan melahirkan aktor-aktor intelektual yang berwawasan, dan menghiasi kehidupan dengan keharmonisan dan ketentraman yang berlandaskan pada ahlak mulia. Konsep Ridha, Tawadhu, Wara', Ikhlas serta sabar adalah kata kunci untuk pembelajaran. Konsep ini mengimplementasikan dalam wilayah skala kecil sosial (guru, murid, serta kurikulum) sebagai lab yang bernama pendidikan.

Pengertian ahlak perspekti Ibnu Miskawih sama dengan apa yang disampaikan oleh Imam Al-Ghozali, dimana Ibnu Miskawih menerangkan bahwa pendidikan akhlak adalah sifat yang sudah ada didalam jiwa yang akan menimbulkan bermacam-macam perilaku yang dengan gampang dalam memikirkan serta pertimbangan: Khuluk merupakan sifat yang telah ada dalam jiwa yang dapat menimbulkan berbagai macam-macam perilaku yang gampang dan mudah tanpa adanya sebuah pemikiran. Firasat seorang manusia dalam melakukan kebaikan terlihat ketika orang melihat suatu musibah. Contohnya di suatu daerah terdapat bencana alam yang mana disana akan terlihat mana orang yang mempunyai kebaikan dan keburukannya, mereka yang terkena bencana menaruh belas kasihan terhadap orang lain akan tetapi orang lain hanya menaruh iba dan tidak dapat menolongnya akan tetapi juga ada oranglain yang langsung menolongnya dengan berbagai bentuk pertolongan. Maka pada dasarnya dengan demikian bahwa keadaan itu terjadi karena sudah di perhitungkan dan dipikirkan, sesudah itu bisa di implementasikan secara terus-menerus, dan akan menjadi pembelajaran akhlak yang sudah menjadi rutinitas dalam keseharian. Oleh karna itu beliau berpendapat bahwa pendidikan ahlak dapat di usahakan. Karena dalam pembelajaran tentang akhlak bisa berubah kapanpun dan dimanapun, akhlak yang baik dapat dibentuk melalui sebuah usaha dan pembiasaan.

D. Simpulan

Pandangan pendidikan Akhlak menurut Imam Al-Ghozali dalam mencari ilmu, yaitu agar dapat menumbuhkan kualitas moral dan untuk mengatasi keterbelakangan moral serta untuk mengatasi keterbelakangan Akhlak manusia yang semakin lama semakin hari mengalami penurunan khususnya moral, beradanya pendidikan akhlak di Era Globalisasi ini bisa sebagai motivator lembaga pendidikan, konsep yang berlandaskan Al-Qur'an dan Hadist harus muncul memberikan stimulus, dan menjadi kekuatan moral. Maka adanya penerapan dan pemahaman tentang agama yang kreatif dan dinamis bukannya pasif. Pendidikan akhlak selalu diberdayakan supaya bisa memberikan respon kepada globalisasi untuk menghadapi perkembangan zaman.

Hubungan teori pendidikan Akhlak Prespektif Imam Al-Ghozali pada kitab Ihya 'Ulumuddin saat mencari ilmu ada dua teori yaitu perenialisme dan postivisme. Terkait tiga landasan teori tersebut, secara umum terdapat gerakan tranformasi pada dunia pendidikan yang "progresif". Sehingga pada substansinya

mempunyai hubungan pada konteks gagasan. Walaupun konteks aktualisasinya berbeda dikarenakan faktor kondisi geografis tumbuh dan berkembangnya teori tersebut. Secara teoritis pendidikan akhlak Al-Ghozali menjadi substansi ideal dari pendidikan menurut teori Perennialisme dan Positivisme, berupaya menyatukan kandungan nilai-nilai dari ketiga teori pendidikan di atas dari masa-kemasa menuju pendidikan modernisasi yang berintegritas dan mncerdaskan kehidupan.

Pandangan para tokoh-tokoh Islam tentang pendidikan Aqidah Akhlak dalam mencari ilmu agama. Yaitu M. Atiyah Al-Abrasyi, Syaikh Az-Zarnuji dan Ibnu Maskawaih. Para tokoh tersebut berpandangan bahwa warna keindahan hidup bersama, indah karenanya penanaman Aqidah akhlak yang sudah dilakukan sejak dini. Santun, berbudi luhur menjadi prinsip filosofis manusia sebagai ciptaan tuhan yang mulia. Di muliakan sebab akhlak dan konstruksi pendidikan yang memberikan arah dan menumbuhkan cakrawala berpikir manusia. Dan nantinya bisa menjadi pedoman dan juga inovasi dalam mengimpelemntasikan pendidikan aqidah akhlak pada peserta didik dan juga bisa di ikuti oleh guru.

Daftar Rujukan

- Ardani, Moh. (2005). *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: PT Mitra Cahaya.
- Arifin. (1998). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- As'ad, Aliy. (2007). *Ta'lim Muta'alim, terj At-Ta'lim*. Kudus: Menara Kudu.
- Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hidayat, Komaruddin dan Muhammad Wahyuni Nafis. (2003). *Agama Masa Depan Perspektif Filsafat Perennial*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mujeb, M. Abdul. (2009). *Ensiklopedia Tasawuf Imam Al-Ghozali Mudah Memahami Dan Menjalankan Kehidupan Spiritual*. Jakarta: Hikmah Mizan Publika.
- Riyanto, Earyani Fajar. (2011)., *Filsafat Ilmu*. Yogyakarta: Integrasi Interkoneksi Press.
- Sudarsono. (2005). *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.